
DAMPAK KONSERVATISME AKUNTANSI TERHADAP KOEFSISIEN RESPON LABA

Sekar Akrom Faradiza

Universitas Teknologi Yogyakarta
sekar.akrom@uty.ac.id

Wawan Setiawan

Universitas Teknologi Yogyakarta
wawanmsi@gmail.com

Taufik bin Abad

Universitas Teknologi Yogyakarta
abadtaufik@yahoo.com

ABSTRACT : *The financial statements presented by companies are used to decision making process by investors, creditors, governments etc. There are some limitations influenced by principles, assumptions and possibility of manipulation which is used when financial statements making process and affecting earnings. One of accounting principles makes earnings does not reflect the actual situation is the conservatism. It allows the bias of financial statements. So the quality of earnings presented becomes lower and less relevant. This condition reduced the relationship between income and return which is called as Earnings Response Coefficient (ERC). This study examines whether the accounting conservatism adopted by the company affect on ERC. The sample used in this study is a manufacturing company that published in BEI using data from 2012-2014 year. Independent Sample t Test is used to data analyzed. The results showed that accounting conservatism does not affect earnings response coefficients.*

Keywords: *Conservatism, Earnings Response Coefficient*

PENDAHULUAN

Investor seringkali menggunakan informasi laba perusahaan sebagai dasar pertimbangan utama dalam pengambilan keputusan investasinya di pasar modal. Hal ini disebabkan karena laba diyakini sebagai informasi utama yang disajikan dalam laporan keuangan perusahaan. Informasi laba merupakan komponen dari laporan keuangan perusahaan yang menurut *Statement of Financial Accounting Concepts* (SFAC) No. 1 bermanfaat untuk menilai kinerja manajemen, membantu mengestimasi kemampuan laba yang representatif dalam jangka panjang, memprediksi laba dan menaksir risiko dalam investasi atau kredit. Walaupun laba merupakan salah satu indikator utama dalam penilaian

kinerja suatu perusahaan, namun sebenarnya laba memiliki keterbatasan karena pembentukannya dipengaruhi oleh asumsi perhitungan dan juga kemungkinan adanya manipulasi oleh manajemen (Diantimala, 2008). Laporan keuangan dipengaruhi oleh pemilihan prinsip-prinsip akuntansi dan pertimbangan-pertimbangan manajemen lainnya.

Salah satu prinsip dalam akuntansi yang dinilai dapat mengakibatkan laba tidak mencerminkan keadaan yang sebenarnya adalah prinsip konservatisme. Laporan keuangan yang disusun berdasarkan prinsip konservatisme akan cenderung bias karena tidak mencerminkan kondisi perusahaan yang sesungguhnya (Kiryanto dan Supriyanto, 2006). Penman dan Zhang (2002) juga memperkirakan bahwa konservatisme menghasilkan kualitas laba yang rendah dan kurang relevan.

Konservatisme merupakan suatu prinsip dalam akuntansi yang telah banyak diterapkan sejak beberapa dekade belakangan ini. Dalam prinsip ini, semua keputusan yang diambil didasarkan pada kemungkinan terburuk seperti mengakui biaya dan rugi lebih cepat, mengakui pendapatan dan untung lebih lambat, menilai aset dengan nilai yang terendah, dan kewajiban dengan nilai yang tertinggi. *Financial Accounting Standard Board (FASB) Statement of Concept No. 2* mendefinisikan konservatisme sebagai reaksi hati-hati (*prudent reaction*) menghadapi ketidakpastian. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa ketidakpastian dan resiko yang melekat pada situasi bisnis telah cukup dipertimbangkan. Akuntansi yang menganut dasar konservatisme (akuntansi konservatif) dalam menyikapi ketidakpastian akan menentukan pilihan perlakuan atau prinsip akuntansi yang didasarkan pada keadaan, harapan, kejadian atau hasil yang dianggap kurang menguntungkan (Suwardjono, 2005).

Widya (2004) telah meneliti penerapan akuntansi konservatif di Indonesia dan melaporkan 76,9% dari 75 perusahaan di BEI (Bursa Efek Indonesia) yang dahulu disebut BEJ (Bursa Efek Jakarta) pada periode 1995-2002 yang menerapkan akuntansi konservatif. Penyebab semakin luasnya praktik akuntansi konservatif di Indonesia ini bisa disebabkan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) di Indonesia menyediakan banyak metode dalam perhitungan akuntansi yang dapat diterapkan pada transaksi atau kondisi yang sama dan masing-masing perusahaan diperbolehkan untuk memilih salah satu diantaranya. Misalnya, PSAK No. 14 mengenai akuntansi untuk persediaan yang memberikan kebijakan kepada manajemen untuk menghitung biaya persediaan dengan menggunakan metode Masuk Pertama Keluar Pertama (MPKP) atau dengan rata-rata tertimbang.

Penerapan prinsip konservatif dalam akuntansi hingga saat ini masih menimbulkan pro dan kontra, para pendukung konservatisme menyatakan bahwa akuntansi konservatif menghasilkan laba yang lebih berkualitas karena praktik akuntansi konservatif mencegah perusahaan melakukan tindakan membesar-besarkan laba dan membantu pengguna laporan keuangan dalam menyajikan laba dan aset yang tidak *overstate* (Watts, 2003). Sebaliknya para pengkritik menyatakan bahwa prinsip ini menyebabkan laporan keuangan menjadi bias sehingga tidak dapat dijadikan alat oleh pengguna laporan keuangan untuk mengevaluasi risiko perusahaan (Sari, 2004).

Penman dan Zhang (2002) menemukan bahwa perusahaan yang menerapkan akuntansi konservatif akan menghasilkan laba yang berfluktuasi. Suaryana (2007) dalam penelitiannya juga menyimpulkan bahwa perusahaan yang menerapkan akuntansi konservatif memiliki daya prediksi laba yang lebih buruk daripada perusahaan yang tidak menerapkan akuntansi konservatif. Perusahaan yang melakukan praktik akuntansi konservatif akan menghasilkan laba yang lebih berfluktuasi atau tidak persisten jika dibandingkan dengan perusahaan yang optimis.

Laba yang berfluktuasi memiliki daya prediksi yang rendah dalam mengestimasi aliran kas perusahaan di masa depan. Apabila nilai perusahaan merupakan nilai sekarang dari aliran kas masa depan, maka laba yang berfluktuasi tersebut cenderung mengurangi hubungan antara laba dan *return* (Suaryana, 2007). Hubungan laba dengan *return* dapat diketahui dengan melihat koefisien respon laba atau sering disebut dengan *earning response coefficient* (ERC). Koefisien respon laba merupakan nilai yang menunjukkan reaksi pasar terhadap informasi laba yang dipublikasikan oleh perusahaan yang dapat diamati dari pergerakan harga saham disekitar tanggal publikasi laporan keuangan (Diantimala, 2008). Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa praktik akuntansi konservatif akan menghasilkan laba yang berfluktuasi atau tidak persisten kemudian akan membuat investor kurang merespon informasi laba perusahaan yang dipublikasikan.

Penelitian mengenai pengaruh praktik akuntansi konservatif terhadap koefisien respon laba di Indonesia antara lain Dewi (2004) yang memberikan kesimpulan bahwa koefisien respon laba laporan yang cenderung persisten optimis lebih tinggi dibandingkan koefisien respon laba laporan yang cenderung persisten konservatif. Hasil yang sama juga didapatkan oleh Suaryana (2007) yang menyimpulkan bahwa koefisien respon laba perusahaan yang menerapkan praktik akuntansi konservatif lebih rendah dari pada perusahaan yang optimis, kemudian Diantimala (2008) juga menyimpulkan hal yang sama bahwa bahwa akuntansi konservatif berpengaruh negatif signifikan terhadap koefisien respon laba. Hasil yang berbeda terdapat pada penelitian Hersanti (2008) yang menyimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara konservatisme laporan keuangan dengan koefisien respon laba serta tidak ada perbedaan koefisien respon laba laporan optimis dan laporan konservatif. Selain itu Setyaningtyas (2009) juga memberikan kesimpulan yang berbeda bahwa konservatisme laporan keuangan dan koefisien respon laba berhubungan positif tidak signifikan serta tidak terdapat perbedaan respon pasar yang signifikan terhadap kecenderungan pelaporan keuangan baik yang konservatif atau pun optimis. Hasil penelitian tentang hubungan antara konservatisme akuntansi dengan koefisien respon laba belum memberikan hasil yang konsisten. Sehingga penelitian ini akan menguji kembali hubungan praktik konservatisme akuntansi terhadap koefisien respon laba.

REVIEW LITERATUR DAN HIPOTESIS

Koefisien Respon Laba/*Earnings Response Coefficient (ERC)*

Dewasa ini studi-studi akuntansi yang mendasarkan diri pada mekanisme pasar lebih difokuskan pada studi koefisien respon laba akuntansi (*earning response coefficient*, disingkat ERC) dengan berbagai faktor yang mempengaruhinya. Koefisien respon laba digunakan untuk mengukur besarnya *abnormal return* saham dalam merespon komponen dari laba yang dilaporkan perusahaan. Koefisien respon laba merupakan suatu koefisien yang menunjukkan seberapa besar respon pasar yang terkandung dalam harga saham (*return* saham ataupun *unexpected return*) atas perubahan yang terjadi pada laba (laba kejutan) (Nayar dan Rozeff, 1992). Koefisien respon laba dapat diperoleh dari regresi antara proksi harga saham dan laba akuntansi.

Mayangsari (2004) mendefinisikan koefisien respon laba sebagai suatu dampak dari tiap *dollar* laba kejutan pada *return* saham dan biasanya diukur dengan *slope* koefisien hasil regresi *abnormal return* dan laba kejutan. Hal ini menunjukkan bahwa koefisien respon laba adalah reaksi CAR (*Cummulative Abnormal Return*) terhadap laba yang diumumkan oleh perusahaan. Reaksi yang diberikan tergantung dari kualitas laba yang dihasilkan oleh perusahaan. Tinggi rendahnya koefisien respon laba tergantung dari "*good news*" atau "*bad news*" yang terkandung dalam laba. Faktor-faktor yang menyebabkan respon pasar berbeda-beda terhadap laba antara lain persistensi laba, beta, struktur permodalan perusahaan, kesempatan bertumbuh dan ukuran perusahaan.

Konservatisme Akuntansi

Konservatisme adalah prinsip dalam pelaporan keuangan yang dimaksudkan untuk mengakui dan mengukur aset dan laba dilakukan dengan penuh kehati-hatian oleh karena aktivitas ekonomi dan bisnis yang dilingkupi ketidakpastian (Wibowo, 2002). Sementara Watts (2003) mendefinisikan konservatisme sebagai teknik berjaga-jaga. Berjaga-jaga yang berarti tidak melaporkan aset dan pendapatan melebihi nilai wajarnya, dan tidak melaporkan kewajiban dan beban di bawah nilai wajarnya. Menurut Penman dan Zhang (2002) konservatisme berarti cara perusahaan memilih metode dan estimasi yang menjaga nilai aset bersih agar tetap di titik rendah.

Lo (2005) menyatakan bahwa implikasi akuntansi yang menganut dasar konservatisme tercermin dalam aktivitas operasional perusahaan diantaranya: (1) memperlambat pengakuan *revenues*, (2) mempercepat pengakuan *expenses*, (3) merendahkan penilaian aset, dan (4) meninggikan penilaian utang. Hal tersebut akan menjadikan nilai aset bersih perusahaan menjadi rendah. Sedangkan Suaryana (2007) menyatakan bahwa implikasi dari penerapan prinsip ini adalah pilihan metode akuntansi ditujukan pada metode yang melaporkan laba dan aset lebih rendah atau utang lebih tinggi.

Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang berlaku mengizinkan manajer untuk memilih berbagai metode yang dapat diterapkan dalam kondisi atau transaksi yang sama, sehingga memungkinkan perusahaan menggunakan metode yang dirasa paling tepat (Lo, 2005). Kebebasan

memilih standar akuntansi akan menghasilkan angka-angka yang berbeda dalam laporan keuangan yang pada akhirnya dapat menyebabkan laba yang cenderung konservatif (Diantimala, 2008). Beberapa metode dan estimasi akuntansi dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) yang menyebabkan akuntansi konservatif dalam pelaporan keuangan antara lain:

1. PSAK No. 14 memberikan kebijakan kepada manajemen untuk menghitung biaya persediaan dengan menggunakan rumus biaya masuk pertama keluar pertama (MPKP) atau rata-rata tertimbang.
2. PSAK No. 16 mengizinkan manajemen untuk mengestimasi masa manfaat suatu aset tetap didasarkan pertimbangan yang berasal dari pengalaman perusahaan ketika menggunakan aset serupa sehingga standar ini memungkinkan perusahaan untuk mengubah masa manfaat aset yang digunakan.
3. PSAK No. 17 mengizinkan manajemen memilih metode penyusutan untuk mengalokasikan jumlah aset yang bisa disusutkan dengan suatu dasar sistematis sepanjang masa manfaatnya. Metode yang digunakan dipilih berdasarkan pola yang diharapkan atas manfaat keekonomian dan secara konsisten digunakan dari periode ke periode kecuali terdapat perubahan dalam pola yang diharapkan atas manfaat ekonomis aset tersebut.
4. PSAK No. 19 meminta manajemen untuk memilih metode amortisasi garis lurus untuk aset tidak berwujud, kecuali jika suatu perusahaan mempunyai metode lain yang lebih sesuai dengan kondisi perusahaan yang bersangkutan. Periode amortisasi harus dapat dievaluasi oleh perusahaan secara teratur untuk menentukan apakah peristiwa dan kondisi selanjutnya menuntut perubahan taksiran masa manfaat yang telah ditentukan. Pada umumnya masa manfaat suatu aset tidak berwujud tidak akan melebihi 20 tahun sejak tanggal aset siap digunakan.

Konservatisme akuntansi merupakan salah satu topik yang kontroversial dan menjadi perdebatan dalam penelitian akuntansi. Para pendukung akuntansi konservatif menyatakan bahwa penerapan akuntansi konservatif akan menghasilkan laba yang berkualitas karena prinsip ini mencegah perusahaan untuk membesar-besarkan laba dan membantu pengguna laporan keuangan dengan menyajikan laba dan aset yang tidak *overstate* (Fala, 2007). Givoly dan Hayn (2000) menjelaskan bahwa dalam satu dekade terakhir terdapat peningkatan penggunaan laporan keuangan yang konservatif pada perusahaan-perusahaan di Amerika, hal tersebut membuktikan meskipun banyak pihak yang mengkritik namun konservatisme akuntansi masih dipandang sebagai metode yang bermanfaat bagi para pemakai laporan keuangan.

Di sisi lain, para pengkritik berpendapat bahwa laporan keuangan yang disusun berdasarkan metode yang konservatif akan cenderung bias karena tidak mencerminkan kondisi perusahaan yang sesungguhnya (Kiryanto dan Supriyanto, 2006). Hal tersebut mengakibatkan berkurangnya relevansi nilai laba yang dihasilkan dari praktik akuntansi konservatif. Paek *et al.* (2007) menyebutkan bahwa konservatisme akan

menyebabkan terjadinya *miss-matching* yaitu biaya masa depan di-*matching* dengan pendapatan saat ini. Sedangkan seharusnya biaya yang dibebankan pada suatu periode disesuaikan dengan pendapatan pada periode yang sama. Ketidakcocokan tersebut akan menyebabkan *understatement* terhadap laba dalam perioda kini yang dapat mengarahkan pada *overstatement* terhadap laba dalam perioda-perioda berikutnya yang disebabkan oleh *understatement* terhadap biaya pada perioda tersebut. Menurut Penman dan Zhang (2002), prinsip akuntansi konservatif cenderung membuat laba lebih berfluktuasi. Hal tersebut dikarenakan akuntansi konservatif akan membebankan biaya mengakui rugi pada periode terjadinya, sebaliknya mengakui pendapatan dan keuntungan apabila benar-benar telah terealisasi.

Konservatisme dapat mempengaruhi kredibilitas atau kualitas laporan keuangan, hal ini disebabkan karena penerapan prinsip ini dapat mengakibatkan laba tidak mencerminkan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Oleh karena itu, informasi laba yang dihasilkan dari praktik akuntansi konservatif dianggap tidak akurat karena mempunyai kandungan informasi yang lebih rendah. Kandungan informasi yang rendah dari informasi laba tersebut akan mempengaruhi respon pasar/investor terhadap laba yang dipublikasikan oleh perusahaan. Sehingga, diduga konservatisme akuntansi berpengaruh terhadap koefisien respon laba.

Diantimala (2008) meneliti pengaruh konservatisme laporan keuangan terhadap koefisien respon laba menemukan bahwa bahwa akuntansi konservatif berpengaruh negatif signifikan terhadap koefisien respon laba. Hasil tersebut konsisten dengan penelitian-penelitian sebelumnya yaitu Dewi (2004) dan Suaryana (2007) yang juga memberikan kesimpulan yang sama. Sementara itu hasil yang berbeda didapatkan oleh Hersanti (2008) yang menemukan bahwa tidak terdapat hubungan antara konservatisme laporan keuangan dengan koefisien respon laba serta tidak ada perbedaan koefisien respon laba laporan optimis dan laporan konservatif. Selain itu Setyaningtyas (2009) juga menyimpulkan hasil yang berbeda bahwa konservatisme laporan keuangan dan koefisien respon laba berhubungan positif tidak signifikan serta tidak terdapat perbedaan respon pasar yang signifikan terhadap kecenderungan pelaporan keuangan baik yang konservatif atau pun optimis. Berdasarkan uraian teori tersebut, maka dapat dirumuskan sebuah hipotesis alternatif (H_a) sebagai berikut:

H_{a1} : Konservatisme akuntansi berpengaruh signifikan terhadap koefisien respon laba (ERC).

METODE

Populasi dan Sampel

Populasi menunjukkan keseluruhan dari obyek penelitian. Populasi dari penelitian ini adalah seluruh perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sedangkan sampel adalah himpunan obyek pengamatan yang dipilih dari populasi. Penetapan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI sejak 1 Januari 2012 atau sebelumnya sampai dengan tahun 2014.

2. Selama periode estimasi dan periode pengamatan tidak melakukan *corporate action* (pembagian deviden, pemecahan harga saham, merger dan akuisisi). Periode estimasi yaitu selama 30 hari sebelum tanggal pengumuman laba, hal ini agar *abnormal return* selama periode pengamatan (periode jendela) tidak terpengaruh dari *corporate action*.
3. Perusahaan menerbitkan laporan keuangan tahunan secara lengkap selama tahun 2012 sampai dengan tahun 2014 dalam satuan Rupiah.
4. Tersedia data-data lain secara lengkap sesuai dengan variabel yang diteliti dalam penelitian ini.

Definisi Operasional Variabel

Konservatisme atau Akuntansi Konservatif

Akuntansi konservatif merupakan reaksi yang hati-hati (*prudent action*) dalam menghadapi ketidakpastian yang melekat pada perusahaan untuk mencoba memastikan bahwa ketidakpastian dan risiko yang inheren dalam lingkungan bisnis sudah cukup dipertimbangkan (SFAC No. 2). Proksi konservatisme dalam penelitian ini adalah akrual, yang telah digunakan oleh Givoly dan Hayn (2002) dalam penelitiannya. Apabila akrual bernilai negatif, maka laba digolongkan konservatif, dan sebaliknya apabila akrual bernilai positif maka laba digolongkan nonkonservatif.

Hal ini dilandasi oleh teori bahwa konservatisme menunda pengakuan pendapatan dan mempercepat penggunaan biaya. Dengan begitu, laporan laba rugi yang konservatif akan menunda pengakuan pendapatan yang belum terealisasi dan biaya yang terjadi pada periode tersebut dijadikan cadangan pada neraca. Sebaliknya laporan keuangan yang optimis akan cenderung memiliki laba bersih yang lebih tinggi dibandingkan arus kas operasi sehingga akrual yang dihasilkan adalah positif.

Rumus untuk menghitung akrual yaitu:

$$C_{it} = NI_{it} - CF_{it} \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan :

C_{it} = tingkat konservatisme

NI_{it} = *net income* sebelum *extraordinary item* ditambah depresiasi dan amortisasi

CF_{it} = *cash flow* dari kegiatan operasional

Dalam analisis regresi digunakan akrual sebagai proksi penerapan konservatisme akuntansi, semakin negatif akrual suatu perusahaan berarti perusahaan tersebut semakin konservatif dan sebaliknya apabila akrual bernilai positif maka berarti perusahaan tidak menerapkan prinsip akuntansi konservatif. Jika selisih NI dan CF bernilai positif hal ini menunjukkan perusahaan cenderung optimis dalam melaporkan labanya. Sebaliknya garis jika negatif menunjukkan perusahaan melaporkan laba lebih kecil dari arus kas, sehingga digolongkan sebagai perusahaan yang cenderung konservatif (Dewi, 2003). Perusahaan dengan skor akrual positif akan diberi skor 1 sedangkan yang bernilai negatif diberi skor 2.

Koefisien Respon Laba

Koefisien respon laba digunakan untuk menjelaskan perbedaan reaksi pasar terhadap informasi laba yang diumumkan oleh perusahaan. Koefisien respon laba merupakan koefisien yang diperoleh dari regresi antara proksi harga saham dan laba akuntansi. Proksi harga saham yang digunakan adalah CAR (*Cummulative Abnormal Return*), sedangkan proksi laba adalah UE (*Unexpected Earning*). Regresi model tersebut akan menghasilkan koefisien respon laba masing-masing sampel yang akan digunakan untuk analisis berikutnya. Besarnya koefisien respon laba diperoleh dengan melakukan perhitungan sebagai berikut:

Menghitung *Cummulative Abnormal Return* (CAR)

Penelitian ini mengukur *return* abnormal 3 hari disekitar tanggal pengumuman dan pada tanggal pengumuman (t-3, t, t+3). CAR merupakan proksi harga saham yang menunjukkan besarnya respon pasar terhadap informasi akuntansi yang dipublikasikan dihitung dengan menggunakan model pasar yang disesuaikan karena dianggap sebagai penduga terbaik adalah model pasar yang disesuaikan. Dalam model ini, yang dianggap sebagai penduga terbaik untuk mengestimasi *return* sekuritas adalah *return* indeks pasar.

Perhitungan *return* abnormal sebagai berikut:

$$AR_{i,t} = R_{i,t} - R_{m,t} \dots\dots\dots(2)$$

Keterangan:

$AR_{i,t}$: *Abnormal return* sekuritas i pada hari t

$R_{i,t}$: *Return* sekuritas i pada hari t

$R_{m,t}$: *Return* indeks pasar pada hari t

Return sesungguhnya merupakan selisih antara harga penutupan saham pada periode t dengan harga penutupan saham periode t-1, persamaannya sebagai berikut:

$$R_{i,t} = \frac{P_{i,t} - P_{i,t-1}}{P_{i,t-1}} \dots\dots\dots (3)$$

Dimana:

$P_{i,t}$: Harga penutupan saham i pada periode t

$P_{i,t-1}$: Harga penutupan saham i pada periode t-1.

Sedangkan *return* indeks pasar merupakan selisih antara IHSG pada periode t dengan IHSG periode t-1, persamaannya sebagai berikut:

$$R_{m,t} = \frac{IHSG_t - IHSG_{t-1}}{IHSG_{t-1}} \dots\dots\dots(4)$$

Dimana:

$IHSG_t$: Indeks Harga Saham Gabungan waktu t

$IHSG_{t-1}$: Indeks Harga Saham Gabungan waktu t-1.

Kemudian *cummulative abnormal return* (CAR)dalam jendela pengamatan adalah:

$$CAR_{it} = CAR_{(-3,+3)} = \sum_{-3}^{+3} AR_{it} \dots\dots(5)$$

Dimana:

CAR_{it}: *Cummulative abnormal return* perusahaan i pada tahun t

AR_{i,t}: *Return abnormal* perusahaan i pada hari t

CAR pada saat laba akuntansi dipublikasikan dihitung dalam *event window* pendek selama 7 hari (3 hari sebelum peristiwa, 1 hari peristiwa, dan 3 hari sesudah peristiwa), yang dipandang cukup mendeteksi *abnormal return* yang terjadi akibat publikasi laba sebelum *confounding effect* mempengaruhi *abnormal return* tersebut.

Menghitung UE (*Unexpected Earnings*)

UE atau laba kejutan adalah selisih antara laba sesungguhnya dengan laba ekspektasian. Laba kejutan digunakan dengan pertimbangan bahwa model laba ekspektasian bisa mengisolasi komponen kejutan yang ada didalam laba dengan komponen yang diantisipasi. Koefisien respon laba tergantung pada hubungan antara *return* saham dengan *unexpected earnings* (laba kejutan). Didalam pasar modal yang efisien, komponen yang diantisipasi tidak berkorelasi dengan *return* laba yang tidak diekspektasi menggunakan model langkah acak sehingga laba yang tidak diekspektasi adalah sebagai berikut:

$$UE_{i,t} = \frac{AE_{i,t} - AE_{i,t-1}}{AE_{i,t-1}} \dots\dots(6)$$

Dimana:

UE_{it} : laba non ekspektasian perusahaan i pada periode t

AE_{i,t}: Laba akuntansi (*earnings*) setelah pajak perusahaan i pada tahun t

AE_{i,t-1}: Laba akuntansi (*earnings*) setelah pajak perusahaan i pada tahun t-1

Menghitung koefisien respon laba masing-masing sampel

Koefisien respon laba diperoleh dari regresi antara proksi harga saham dan laba akuntansi. Proksi harga saham yang digunakan adalah CAR, sedangkan proksi laba akuntansi adalah UE. Besarnya koefisien respon laba (β_1) dihitung dengan persamaan regresi atas data tiap perusahaan:

$$CAR_{i,t} = \alpha + \beta_1 UE_{i,t} + \varepsilon \dots\dots(7)$$

Dimana:

CAR_{it} : *Cumulative Abnormal Return* perusahaan i untuk dari hari t₁, hingga hari t₂

UE_{i,t}: Laba yang tidak diekspektasi perusahaan i pada tahun t

α : Konstansta

β_1 : koefisien laba kejutan, adalah koefisien respon laba

ε : *Error term*, yaitu tingkat kesalahan penduga dalam penelitian

Teknik Analisis Data
Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk menganalisa dan menyajikan data kuantitatif dengan tujuan menggambarkan data-data tersebut. Dalam penelitian ini, statistik deskriptif digunakan untuk menunjukkan profil data sampel seperti nilai terkecil, nilai terbesar, rata-rata dan deviasi standar dari data-data yang akan diteliti.

Analisis Data

Penelitian ini menggunakan Uji t berupa *Independent Sample T Test* untuk melihat pengaruh variabel bebas secara parsial terhadap variabel dependen (Ghozali, 2006). Kriteria pengambilan keputusan dalam pengujian ini adalah berdasarkan kriteria jika signifikansi <0,05 maka H_a didukung, dan jika signifikansi >0,05 maka H_a tidak didukung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Populasi dan Sampel

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari berbagai sumber. Sampel dari penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di BEI dari sektor manufaktur. Sampel dipilih dengan metode *purposive sampling* berdasarkan kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti. Berdasarkan kriteria yang telah ditentukan, jumlah sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 57 perusahaan dengan periode waktu selama 3 tahun sehingga total data menjadi 171 data.

Analisis Data

Statistik Deskriptif

Berikut ini adalah hasil statistik deskriptif dari variabel konservatisme dan ERC.

Tabel 1. Statistik Deskriptif Variabel Konservatisme

| | Frequency | Percent | Valid Percent | Cumulative Percent |
|---------|-----------|---------|---------------|--------------------|
| Valid 1 | 129 | 75.4 | 75.4 | 75.4 |
| 2 | 42 | 24.6 | 24.6 | 100.0 |
| Total | 171 | 100.0 | 100.0 | |

Tabel 1 menunjukkan bahwa sebanyak 24,6% perusahaan menerapkan praktik konservatisme akuntansi yang lebih tinggi dibandingkan 75,4% lainnya. Artinya sebanyak 24,6% perusahaan menyajikan laporan keuangan yang konservatif sedangkan 75,4% menyajikan laporan keuangan yang optimis. Untuk variabel koefisien respon laba diketahui skor rata-ratanya adalah sebesar -0,0688 dengan standar deviasi sebesar 0,28440. Berikut ini adalah hasil statistik deskriptif untuk variabel koefisien respon laba.

Tabel 2. Statistik Deskriptif Variabel Koefisien Respon Laba

| | N | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation |
|-----|-----|---------|---------|----------|----------------|
| ERC | 171 | -1.4089 | .5139 | -.068842 | .2844019 |

| | N | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation |
|--------------------|-----|---------|---------|----------|----------------|
| ERC | 171 | -1.4089 | .5139 | -.068842 | .2844019 |
| Valid N (listwise) | 171 | | | | |

Pengujian Hipotesis

Untuk menguji hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan alat uji *Independent Sample t Test* dan hasilnya ditunjukkan sebagai berikut:

Tabel 3. Group Statistic Variabel Konservatisme

| KONSERVATIS | | | | Std. | Std. Error |
|-------------|-----|----------|-----------|----------|------------|
| ME | N | Mean | Deviation | Mean | |
| ERC 1 | 129 | -.076728 | .3219485 | .0283460 | |
| 2 | 42 | -.044621 | .1048094 | .0161724 | |

Berdasarkan Uji Beda, terlihat bahwa koefisien respon laba untuk perusahaan dengan laporan keuangan optimis atau tingkat konservatisme yang lebih rendah (kategori 1) adalah sebesar -0,076728 sedangkan untuk laporan keuangan yang konservatif (kategori 2) sebesar -0,044621. Secara absolut terlihat jelas bahwa rata-rata besaran koefisien respon laba antara laporan keuangan konservatif dan optimis berbeda. Namun hasil ini harus diperkuat dengan hasil output selanjutnya.

Tabel 4. Hasil Uji Independent Sample t Test

| | Ket | Nilai |
|--|-----------------------|------------|
| <i>Levene's Test for Equality of Variance</i> | F | 6,046 |
| | Sig | 0,015 |
| <i>Equal Variances not assumed</i> | T | -0,984 |
| | Df | 168,992 |
| | Sig (2-tailed) | 0,327 |
| | Mean Difference | -0,0321065 |
| | Std. Error Difference | 0,0326350 |
| <i>95% Confidence Interval of the Difference</i> | Lower | -0,0965313 |
| | Upper | -0,0323183 |

Dari hasil pengujian *Independent Sample T Test* terlihat bahwa F hitung dari *Levene Test* adalah sebesar 6,046 dengan probabilitas 0,015 atau $< 0,005$ maka dapat disimpulkan terjadi perbedaan *variance*. Dengan demikian, analisis uji beda *t-test* harus menggunakan asumsi *equal variance not assumed*. Dari tabel di atas terlihat nilai t adalah -0,984 dengan probabilitas (*two tailed*) 0,32, nilai tersebut lebih besar dari 0,05. Jadi dapat disimpulkan bahwa perbedaan rata-rata besaran koefisien respon laba

antara laporan keuangan yang konservatif dengan yang optimis tidak signifikan. Hasil ini menunjukkan bahwa H_1 tidak dapat didukung.

Hasil ini menunjukkan bahwa respon positif atas laporan keuangan yang konservatif disebabkan oleh perilaku investor yang *high risk averse*. Sehingga konservatisme dianggap sebagai *goodnews*. Selain itu dengan hasil ini dapat dimaknai bahwa tidak terdapat perbedaan respon pasar terhadap kecenderungan pelaporan keuangan baik yang konservatif maupun yang optimis. Kemungkinan tidak berbedanya respon pasar adalah karena tidak ada perbedaan atas sifat konservatisme yang sifatnya persisten atau permanen (Dewi, 2004). Reaksi pasar yang diberikan oleh pasar tergantung kepada kualitas laba. Kualitas laba tidak berhubungan dengan tinggi rendahnya laba yang dilaporkan oleh perusahaan, melainkan meliputi *understatement* dan *overstatement* dari laba bersih, stabilitas komponen dalam laporan laba rugi, relisasi risiko aset, pemeliharaan atas modal dan kemampuan laba menjadi prediktor laba masa depan (*prediction value*) (Andriani, 2005). Hasil penelitian ini bertentangan dengan teori yang menyatakan bahwa konservatisme akuntansi dapat meningkatkan kualitas laba atau dapat dikatakan konservatisme akuntansi menghasilkan laba yang lebih berkualitas karena prinsip ini mencegah perusahaan melakukan tindakan membesar-besarkan laba dan membantu pengguna laporan keuangan karena perusahaan telah menyajikan laba dan aset yang tidak *overstate* (Yenti dan Syofyan, 2013).

Konservatisme adalah salah satu konsep akuntansi yang banyak dikritik. Laporan keuangan yang dihasilkan dengan prinsip konservatisme cenderung bias karena tidak mencerminkan realita atau kondisi yang sesungguhnya dari perusahaan. Akibatnya laporan keuangan tersebut kurang relevan digunakan dalam pengambilan keputusan. Hal ini menyebabkan kecenderungan investor tidak lagi melihat konservatisme akuntansi dalam menilai saham atau kinerja perusahaan, sehingga dengan demikian keputusan yang diambil oleh investor tidak akan berdampak pada naiknya harga saham perusahaan yang pada akhirnya tidak meningkatkan kualitas laporan keuangan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Penelitian ini melihat bagaimanakah dampak dari konservatisme akuntansi yang diterapkan oleh perusahaan. Konservatisme akuntansi yang diterapkan oleh perusahaan seringkali menyebabkan laba kurang berkualitas dan kurang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konservatisme akuntansi tidak berpengaruh signifikan terhadap koefisien respon laba. Reaksi pasar yang diberikan oleh pasar tergantung kepada kualitas laba. Kualitas laba tidak berhubungan dengan tinggi rendahnya laba yang dilaporkan oleh perusahaan, melainkan meliputi *understatement* dan *overstatement* dari laba bersih, stabilitas komponen dalam laporan laba rugi, relisasi risiko aset, pemeliharaan atas modal dan kemampuan laba menjadi prediktor laba masa depan (*prediction value*).

Saran

Penelitian yang akan datang sebaiknya mempertimbangkan hal-hal berikut ini:

1. Untuk penelitian yang sama sebaiknya memperluas sampel penelitian tidak hanya pada satu jenis industri saja
2. Memasukkan variabel-variabel lain yang diduga kuat mempengaruhi ERC
3. Menggunakan metode lain untuk mengukur konservatisme

DAFTAR PUSTAKA

- Dewi, A. A. A. Ratna. 2004. Pengaruh Konservatisme Laporan Keuangan Terhadap Earnings Response Coefficient. *Simposium Nasional Akuntansi VI, Ikatan Akuntan Indonesia*. Hal. 507-525.
- Diantimala, Yossi. 2008. Pengaruh Akuntansi Konservatif, Ukuran Perusahaan, dan Default Risk terhadap Koefisien Respon Laba (ERC). *Jurnal Telaah & Riset Akuntansi*. Vol. 1 (1), hal.102-122.
- Fala, Dwiyan Amalia.S. (2007). Pengaruh Konservatisme Akuntansi Terhadap Penilaian Ekuitas Perusahaan Dimoderasi Oleh Good Corporate Governance. *Simposium Nasional Akuntansi X*.
- FASB. 1996. *Statement of Financial Accounting Concepts*. John Wiley & Sons Inc.
- Ghozali, I. 2006. *Aplikasi Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Undip.
- Givoly, Dan dan Hayn, Carla. 2000. The changing time-series properties of earnings, cash flows and accruals: Has financial reporting become more conservative? *Journal of Accounting and Economics* 29, pp. 287-320.
- Givoly, Dan dan Carla Hayn. 2002. Rising Conservatism: Implications for Financial Analysis. *AIMR*. January/February. Pp 56-74.
- Hersanti, Vita Amni. 2008. Hubungan Konservatisme Laporan Keuangan terhadap Earning Response Coefficient pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *Skripsi*. STIE Perbanas: Surabaya.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2015. *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Kiryanto dan Suprianto, Edy. 2006. Pengaruh Moderasi Size Terhadap Hubungan Laba Konservatisme Dengan Neraca Konservatisme. *Simposium Nasional Akuntansi IX*.
- Lo, E. W. 2005. *Pengaruh kondisi keuangan perusahaan terhadap konservatisme akuntansi dan manajemen laba*. Disertasi. UGM: Yogyakarta.
- Mayangsari, Sekar. 2004. Bukti Empiris Pengaruh Spesialisasi Industri Auditor Terhadap Earnings Response Coefficient. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*. Vol. 7 (2).hal.154-178.
- Nayar, Nandkumar dan Michael S. Rozeff. 1992. Earnings Response Coefficient Models: Synthesis and Extensions. *Working Paper*. SSRN
- Paek, Wonsun, Chen.Lucy.H, and Sami. H. 2007. Accounting Conservatism, earning Persistence and Pricing Multiples on Earning. Available online at <http://www.ssrn.com>

- Penman, S. H. dan X. J. Zhang. 2002. Accounting Conservatism, The Quality of Earnings, and Stock Return. *The Accounting Review*.Vol. 77 (2) hal.237-264.
- Sari, Dahlia. 2004. Hubungan Antara Konservatisme Dengan Konflik Bondholder-Shareholder Seputar Kebijakan Dividen Akuntansi dan Peringkat Obligasi Perusahaan. *Siposium Nasional Akuntansi IV*.
- Setyaningtyas, Tara. 2009. Pengaruh Konservatisme Laporan Keuangan, dan Siklus Hidup Perusahaan terhadap Koefisien Respon Laba. <http://eprints.uns.ac.id/5045/1/162142608201003101.pdf>
- Suaryana, Agung. 2007. Pengaruh Konservatisme Laba terhadap Koefisien Respons Laba.*Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis*. Vol. 3 (1).
- Suwardono. 2005. *Teori Akuntansi: Perekayasa Pelaporan Keuangan*. Edisi Ketiga. Yogyakarta: BPFE.
- Yenti, Yona Efri dan Syofyan, Efrizal. 2013. Pengaruh Konservatisme Akuntansi terhadap Penilaian Ekuitas dengan Good Corporate Governance sebagai Variabel Pemoderasi (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di PT BEI). *Wahan Riset Akuntansi* Vol. 1 (2) Oktober hal 201-218.
- Watts, R. L. 2003. Conservatism in accounting part I: Explanations and implications. *Accounting Horizons*.Vol. 17 (3). pp. 207-221.
- Wibowo, J. 2002. Implikasi konservatisme dalam hubungan laba-return dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. *Tesis*. UGM: Yogyakarta.
- Widya. 2004. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pilihan Perusahaan terhadap Akuntansi Konservatif. *Simposium Nasional Akuntansi VII*. Hal 709-724.